

Jurnal Ilmiah Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 2	Edition: November 2019 – April 2020
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R</a>	
Received: 05 Maret 2020	Revised: 18 April 2020	Accepted: 24 April 2020

## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG KOLOSTRUM DENGAN MOTIVASI PEMBERIAN KOLOSTRUM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SERAPIT KABUPATEN LANGKAT**

**<sup>1</sup> Vitrilina Hutabarat, <sup>1</sup> Stefani Anastasia Sitepu, <sup>1</sup> Marlen Sadrina Sitepu, <sup>2</sup> Ronalen Br Situmorang**

<sup>1</sup> Institut Kesehatan DELI HUSADA Deli Tua

<sup>2</sup> Universitas Dehasen Bengkulu

e-mail: [vitrilinahutabarat@gmail.com](mailto:vitrilinahutabarat@gmail.com)

### **Abstract:**

Babies given colostrum will facilitate breastfeeding success and can reduce 22 % of infant mortality below 28 days. This study uses analytic research with the method of cross sectional approach that aims to determine the relationship between the level of postpartum knowledge about colostrum with the motivation of giving colostrum in Sidorejo Village, Serapit District, Langkat Regency. The data collection technique in this study is total sampling by taking the total population of 30 postpartum mothers in March 2019. Variables in this study are dependent variables, namely motivation for giving colostrum and independent variables (independent), namely the level of postpartum knowledge about colostrum.

The results in this study are that there is a significant relationship between the level of postpartum mothers knowledge about colostrum and the motivation for giving colostrum (p-value of 0.024)

**Keywords:** *knowledge, motivation, colostrum*

### **PENDAHULUAN**

Kolostrum yaitu Air Susu Ibu (ASI) yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah bayi lahir, berwarna agak kekuningan lebih kuning dari ASI biasa, bentuknya agak kasar karena mengandung butiran lemak. Kolostrum mempunyai khasiat untuk membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi yang baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI. Kolostrum mengandung protein, zat imunoglobulin, zat penangkal infeksi, mineral (terutama K, Na dan Cl) dan vitamin yang larut dalam lemak (A,D,E dan K). Penelitian disuatu negara berkembang yang dipublikasikan di Pediatrics 30 Maret 2006, menunjukkan bahwa bila bayi

dibiarkan menyusui sendiri saat usia 30-60 menit, tidak saja akan mempermudah keberhasilan menyusui tetapi juga akan dapat menurunkan 22% angka kematian bayi dibawah 28 hari.

AKB (Angka Kematian Bayi) di Indonesia menurut hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mencapai 32 per 1.000 kelahiran hidup ditahun 2012. AKB di Kabupaten Langkat pada tahun 2017 menunjukkan bahwa AKB di Kabupaten Langkat mempunyai angka 2 per 1.000 kelahiran hidup, Rendahnya angka ini dimungkinkan karena kasus-kasus kematian yang terjadi di sarana pelayanan kesehatan sedangkan kasus-kasus kematian yang terjadi di

masyarakat belum seluruhnya dilaporkan (Dinkes Kabupaten Langkat, 2017).

Cakupan pemberian susu formula di Indonesia 79,8%, cakupan pemberian susu formula di Sumatra Utara 88% dan cakupan tertinggi pemberian susu formula di Provinsi Kepulauan Riau 95,5%, Bali 93,7%. Sedangkan cakupan terendah susu formula di Provinsi Sulawesi Barat sebesar 40,2% (Riskesmas, 2013)

Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pendekatan IMD yang sekarang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* (merangkak mencari payudara) dimana setelah bayi lahir segera diletakkan di perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisap tanpa bantuan (Februhartanty, 2009).

Sarwono (2007) menyebutkan bahwa tindakan seorang ibu memberikan atau tidak memberikan kolostrum pada bayi merupakan aksi yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, dan penafsiran atas suatu obyek atau situasi tertentu. Pengetahuan ibu tentang menyusui diduga merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan dan motivasi ibu dalam memberikan ASI pada bayi. Oleh karena itu para ibu harus banyak menerima informasi secara benar dan lebih awal mengenai ASI untuk mencapai keberhasilan pemanfaatan kolostrum.

Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas untuk memberikan kolostrum dengan segera

menurut Roesli (2008) diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik dan berbahaya bagi bayi. Faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum diantaranya, tingkat pengetahuan ibu nifas, motivasi ibu nifas dalam pemberian kolostrum dan usia ibu nifas. Hal diatas tidak akan terjadi jika seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat dukungan dari keluarga. Aminah (2012) mengatakan kebiasaan ibu nifas di Indonesia sering dijumpai ibu yang kurang pengetahuan tentang pemberian ASI yang sudah berwarna putih dan cairan yang kental berwarna kuning atau yang disebut kolostrum dibuang karena dianggap menyebabkan sakit perut pada bayi, oleh karena itu sebelum susu matur (ASI) keluar bayi diberi makanan pengganti seperti air gula dan madu, akibat dari kurangnya pemahaman tersebut maka merugikan kesehatan bayi itu sendiri.

Dalam sebuah penelitian Noor H. Hasnah M (2010), persentase bayi baru lahir yang diberikan kolostrum dengan benar di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai Tahun 2010 sebanyak 62,5%. Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu melahirkan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pengetahuan ibu dan dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Desi Astuti (2015) didapatkan data bahwa 6 orang ibu mengetahui tentang kolostrum serta memberikan kepada bayinya, sedangkan 5 orang ibu tidak mengetahui tentang kolostrum dan tidak memberikan kepada bayinya. Menurut ibu hal ini dilakukan karena

tidak mengetahui manfaat kolostrum bagi bayi.

Masalah yang menghambat ibu nifas untuk memberikan kolostrum di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat diantaranya ibu takut bayi mencret, kolostrum dapat menyebabkan sakit perut pada bayi, bayi tidak kenyang jika hanya diberi kolostrum saja, sehingga ibu memberikan susu formula kepada bayinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan metode pendekatan *Cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu dengan mengambil seluruh jumlah populasi yaitu 30 orang ibu nifas pada bulan Maret 2019. Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel terikat (dependen) yaitu Motivasi Pemberian Kolostrum dan Variabel bebas (independen) yaitu tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner sudah di uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's alpha* yang didapat 0,952.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel dan

analisis bivariat untuk mengetahui hubungan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat, dilakukan uji Chi-Square dengan nilai  $p < 0,05$ . Pedoman dalam menerima hipotesa: jika hasil uji menunjukkan nilai  $p \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau ada hubungan antar variabel bermakna (signifikan), dan apabila  $p \geq 0,05$  maka  $H_0$  gagal ditolak yaitu tidak ada hubungan antar variabel bermakna (signifikan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kelompok umur, maka dapat diketahui distribusi frekuensi responden pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Ibu Nifas

Variabel	n	%
<b>Variabel Independen</b>		
Umur		
1 = 20-25 Tahun	14	46,7
2 = 26-30 Tahun	10	33,3
3 = > 31 Tahun	6	20
Pendidikan		
1 = SD	4	13,3
2 = SMP	8	26,7
3 = SMA	11	36,7
4 = S1	7	23,3
Pekerjaan		
1 = IRT	10	33,3
2 = Wiraswasta	5	16,7
3 = Bertani	7	23,3
4 = PNS	8	26,7
Paritas		
1 = Primipara	14	46,7
2 = Multipara	10	33,3
3 = Grande multipara	6	20
Pengetahuan		
1 = Baik	6	20
2 = Cukup	9	30
3 = Kurang	15	50
Motivasi		
1 = Rendah	12	40
2 = Sedang	11	36,7
3 = Tinggi	7	23,3

Berdasarkan tabel 1 diperoleh sebagian besar berumur 20-25 Tahun sebanyak sebanyak 14 orang (46,7 %), berdasarkan Pendidikan sebagian besar SMA yaitu 11 orang (36,7 %), berdasarkan pekerjaan Sebagian besar

IRT yaitu 10 orang (33,3 %), berdasarkan paritas multipara yaitu 10 orang (33,3 %), berdasarkan pengetahuan sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu 15 orang (50 %) dan berdasarkan motivasi sebagian besar motivasi rendah yaitu 12 orang (40 %).

**Tabel 2.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Motivasi Pemberian Kolostrum

Tingkat Pengetahuan	Motivasi			p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kurang	10	3	2	0,024
Cukup	1	6	2	
Baik	1	2	3	
<b>Total</b>	12	11	7	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang yaitu 10 orang memiliki motivasi pemberian kolostrum kategori rendah, dan 2 orang memiliki motivasi pemberian kolostrum katagori sedang. Dari 9 responden dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu 6 orang yang memiliki motivasi pemberian kolostrum katagori sedang, dan 2 orang yang memiliki motivasi pemberian kolostrum dalam kategori tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik non parametrik yaitu menggunakan korelasi Uji Chi Square seperti disajikan pada tabel 2 diperoleh p-value sebesar  $0,024 < 0,05$ . Hal tersebut berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak, jadi dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat.

## Umur Responden

Menurut World Health Organization (WHO, 2015) menjelaskan umur ibu nifas yang baik adalah 20-25 tahun, usia tersebut merupakan usia paling aman untuk bisa hamil. Dilihat dari segi biologis, wanita dalam kondisi tubuh yang matang sehingga resiko dari gangguan kehamilan sangat rendah yaitu sekitar 15%. Pada umur 26-30 tahun merupakan puncak dari usia kesuburan wanita produktif, secara kognitif perkembangan intelegensia dan pola pikir yang sudah matang serta lebih baik untuk mengatur emosionalnya. Untuk usia 31-35 tahun sebenarnya merupakan masa transisi Kehamilan pada usia ini masih bisa diterima asal kondisi tubuh dan kesehatan wanita termasuk gizinya dalam keadaan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ibu nifas di Desa Sidorejo berumur antara 20-25 tahun. Kisaran umur tersebut menunjukkan bahwa ibu belum matang dalam berpikir, pengalaman yang dimiliki belum cukup. Pengalaman merupakan cara mendapatkan pengetahuan efektif, karena dari pengalaman seseorang sedikit banyak akan tahu apa yang akan dialami sekarang dan apa yang akan terjadi nantinya, sehingga individu itu akan mudah mempersiapkan proses menyusui dan diharapkan ibu sudah matang dan siap untuk memiliki dan mengasuh serta memberikan yang terbaik untuk bayinya termasuk motivasi dalam memberikan ASI pertama yaitu kolostrum.

Notoatmodjo (2015) menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan

semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusmayanti (2013) yang menyatakan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka presentase pengetahuannya semakin baik.

### **Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (36,7%) atau 11 orang responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mudah dalam menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Tarigan (2012), tentang pemberian kolostrum bagi bayi baru lahir pada suku Karo di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe, penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap perilaku pemberian kolostrum.

Melihat teori dan fakta diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum yang rendah dapat mengakibatkan motivasi pemberian kolostrum yang rendah juga. Hal ini sesuai dengan penelitian Saraswati (2012), yang menyatakan ada hubungan yang sangat bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Hernikeyanti, dkk (2014), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian

kolostrum pada bayi baru lahir, dengan hasil uji statistik menunjukkan  $p=0,001$

### **Pekerjaan Ibu**

Sebagian besar ibu nifas yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yaitu ada 10 orang (33,3%). Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa manusia menelusuri kelakuan dari orang lain di lingkungan sosialnya. Ibu rumah tangga secara sosial mempunyai lingkungan pergaulan yang kurang luas dibandingkan yang mempunyai pekerjaan. Pergaulan sosial mempunyai manfaat terhadap tingkat perolehan informasi, sehingga ibu yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang kurang baik dibandingkan ibu yang bekerja, termasuk pengetahuan tentang kolostrum.

Semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan luas bagi responden untuk menerima informasi kesehatan dari lingkungan bekerja maupun fasilitas atau media informasi yang lebih maju, misalnya dengan mengikuti seminar tentang kesehatan ataupun penggunaan media elektronik untuk memperoleh informasi kesehatan dan hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang kolostrum, karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pula pengetahuannya (Wawan & Dewi, 2010).

### **Paritas**

Sebagian besar ibu nifas yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah paritas Primipara yaitu sebanyak 14 orang (46,7 %). Paritas ada kaitannya dengan arah pencarian informasi tentang pengetahuan ibu dalam menyusui. Pengalaman yang

diperoleh ibu dapat memperluas pengetahuan seseorang dalam pemberian ASI. Bahwa pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang ASI Eksklusif (Soetjiningsih, 1997 ).

Rata-rata ibu yang memiliki anak lebih dari satu (Multipara) sudah memiliki pengalaman yang lebih dari pada ibu yang baru memiliki anak satu (Primipara). Kesiapan fisik dan psikologis ibu harus sudah dipersiapkan dari awal kehamilannya, konseling dalam pemberian informasi mengenai inisiasi Menyusu Dini bisa diberikan selama pemeriksaan kehamilan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Mimatun Nasihah (2010), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian kolostrum pada ibu post partum dengan hasil uji statistik menunjukkan  $p = 0,000$ .

### **Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang kolostrum dalam kategori kurang yaitu sebanyak 15 orang (50 %). Berdasarkan penelitian Nazara (2014) yang menyatakan bahwa faktor sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan angka 36,7 % atau 11 responden yang berpendidikan SMA.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan serta pemahaman ibu tentang kolostrum menjadi salah satu pertimbangan dalam memberikan kolostrum atau tidak kepada bayinya.

Hal tersebut juga memungkinkan ibu yang berpendidikan kurang berpotensi memiliki motivasi pemberian kolostrum yang rendah. Baik dan buruknya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan tempat tinggalnya.

Disisi lain, tingkat pengetahuan ibu nifas yang bervariasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain persepsi, motivasi dan pengalaman. Faktor internal ilmiah yang mendukung untuk mereka mampu memperoleh informasi tentang pentingnya kolostrum bagi bayi yang baru dilahirkan, karena tanpa adanya latar belakang pendidikan dan motivasi yang kuat kemungkinan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik.

### **Motivasi Pemberian Kolostrum**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 12 orang (40%) yang berarti mayoritas ibu nifas di Desa Sidorejo memiliki motivasi pemberian kolostrum yang rendah. Hasil dari penelitian Sunesni (2018) mengatakan bahwa sebagian besar responden atau 54,1% memiliki motivasi pemberian kolostrum dalam kategori kurang.

Peneliti berpendapat dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa faktor tenaga kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu dalam pemberian kolostrum. Hal ini berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana serta nasehat dan motivasi yang kurang dari tenaga kesehatan untuk memberikan kolostrum bagi bayi. Adapun sarana

dan prasarana yang peneliti maksud seperti kurangnya tersedianya selebaran mengenai arti pentingnya kolostrum bagi ibu dan bayi.

Motivasi dalam pemberian kolostrum dapat dipengaruhi oleh faktor: Usia, Paritas, Sosial budaya, dan ASI belum keluar. Di sisi lain nasehat dan motivasi dari petugas kesehatan juga berperan penting bagi motivasi ibu dalam pemberian kolostrum sebagaimana diungkapkan Rosita (2010), bahwa pada umumnya para ibu mau patuh dan menurut pada petugas kesehatan. Sehingga nasehat dan motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan cenderung akan diikuti oleh ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir, dengan hasil uji statistik menunjukkan  $p=0,03$ .

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dengan Motivasi Pemberian Kolostrum**

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan tentang kolostrum kategori kurang mempunyai motivasi pemberian kolostrum yang rendah yaitu sebanyak 10 orang (33,3%), dan responden dengan tingkat pengetahuan tentang kolostrum kategori baik mempunyai motivasi pemberian kolostrum yang tinggi yaitu sebanyak 3 orang (10%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat didapatkan hasil bahwa *responden* yang memiliki pengetahuan tentang kolostrum kategori kurang mempunyai motivasi

pemberian kolostrum yang rendah dan responden yang memiliki pengetahuan tentang kolostrum kategori cukup mempunyai motivasi yang sedang dalam pemberian kolostrum. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan tentang kolostrum yang kurang serta kurang mengetahui pentingnya kolostrum bagi bayi sehingga tidak memotivasi ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya serta tingkat paritas yang mempengaruhi adanya responden yang memiliki pengetahuan cukup tetapi motivasi dalam pemberian kolostrum tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 dan p-value sebesar 0,024 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rumiati (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum.

Hasil penelitian Eni (2011) tentang Hubungan tingkat pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI pertama (kolostrum) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI pertama atau kolostrum, dengan hasil uji statistik menunjukkan  $p=0,000$ .

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah Kurangnya pengetahuan responden dalam penelitian ini bisa saja disebabkan faktor tingkat pendidikan, paritas serta budaya setempat yang

mempercayai bahwa pemberian kolostrum tidak bagus di berikan pada bayi. Oleh karna itu kita sebagai tenaga kesehatan harus lebih sering lagi melakukan penyuluhan tentang pentingnya manfaat pemberian kolostrum bagi bayi.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal Maret – Juni 2019 di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Responden berumur antara 20-25 tahun sebanyak 14 (46,7%), Sebagian besar berpendidikan SMA (36,7%), berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10 (33,3%) dan ibu primipara sebanyak 14 (46,7%).
2. Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum sebagian besar masuk dalam kategori kurang, yaitu 15 orang (50%).
3. Motivasi responden yaitu 12 orang (40%) memiliki motivasi pemberian kolostrum dalam kategori rendah.
4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel yaitu menganalisis karakteristik lain selain tingkat pengetahuan responden terhadap variabel-variabel yang diteliti dan lain sebagainya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, M. S, 2012 *Tingkat Kolostrum*. Jakarta: EGC.
- Aris Dwi Cahyono, 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Post*

*Partum Tentang Manfaat Kolostrum Bagi Bayi Baru Lahir Dengan Perilaku Ibu Menyusui Dini*. Jurnal AKP. Vol. 4 No. 1.

Desti Astuti, dkk, 2015. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. ISSN : 2354-7642

Dina Mahajiran, 2010. *Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Post Partum*. Jurnal Midpro, Vol. 2 No. 2.

Dinkes Sumatra Utara, 2012. *Profil Kesehatan Propinsi Sumatra Utara 2012*. Medan : Dinkes Sumatra Utara.

Dinkes Langkat, 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Langkat*. Binjai : Dinkes Kabupaten Langkat.

Endah Purwaningsih, Rena Triandriyani, 2013. *Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Kecepatan Pengeluaran Colostrum*. Jurnal Involusi Kebidanan. Vol. 2 No. 3.

Eni Rumiwati, 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Pertama (Kolostrum)*. Jurnal KesMaDaSka. Vol 2 No. 2.

Ersita, 2017. *Persepsi Ibu Post Partum Tentang Pemberian Kolostrum*. Volume 5 Nomor 1.

Hasibuan, M.S.P, 2010. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara.

Hernikeyanti, Resa A & Murtina I. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir Di RSIA Siti*



- Fatimah Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 5(2):151-156.
- Kementrian Kesehatan RI, 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Khairuniyah, 2011. *Pemberian ASI Eksklusif*. Jakarta: EGC.
- Mahmudah, D, 2011. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pentingnya Kolostrum Bagi Bayi Baru Lahir*. Jakarta: EGC.
- Mimatun Nasihah,dkk, 2015. *Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Manfaat Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir*. Vol. 7 No 2.
- Mitayani,2016. *Mengenal Bayi Baru Lahir Dan Penatalaksanaannya*. Padang : Baduose Medika.
- Notoatmodjo,2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roesli, 2009. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta : Pustaka Bunda.
- Rosita, S. (2010). *ASI untuk Kecerdasan Bayi*. Yogyakarta; Ayyana.
- Rumiyati. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta*". KTI DIV Kebidanan. FK Universitas Sebelas Maret.
- Saraswati. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Pertama (Kolostrum) di Rumah Bersalin An-Nissa Surakarta*. KTI DIV Kebidanan. FK Universitas Sebelas Maret.
- Sunesni, Novia Uci Wahyuni, 2018. *Hubungan Pengetahuan, Paritas Dan Pendidikan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum*.
- Tarigan, E. P & Erniyati. (2012). *Pemberian Kolostrum Pada Suku Karo Di Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo*<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=59066&val=4132>. Minggu 15 Mei 2017, Pukul 18.30 WIB.
- Taufik, 2010. *Psikologis komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Wawan, A & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijayanti, A.R & Sutrisna M. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir*. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/1011/830>.